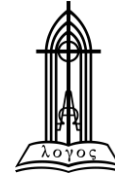


Mereka sadar bahwa ada yang sedang diberitakan dan mereka bisa mengenali respon dari orang tuanya. Saya mau mendorong kita semua untuk bergumul bersama dalam hal yang tidak mudah ini. Waktu kita mendengarkan Firman Tuhan sambil menjaga anak, marilah kita menunjukkan kepada mereka sikap menerima Firman Tuhan. Bayangkan jika saat mendengarkan Firman Tuhan kita malah bermain-main dengan anak, maka dia secara tidak sadar akan berpikir bahwa bolehlah meresponi Firman Tuhan seperti itu. Tentu kita bukan memarahi mereka untuk diam, tetapi dengan tenang kita mengajak mereka untuk tenang juga. Perlahan-lahan mereka akan mempelajari sikap meresponi Firman Tuhan dan dari situ akan terbentuk apa yang ada di dalam dirinya. Tentu janganlah hanya bersikap benar untuk dilihat anak, jika tidak kita akan menjadi orang Farisi yang munafik. Kita menyadari bahwa relasi kita dengan Firman Tuhan, tanpa disadari akan diterima dan dilihat oleh anak-anak kita. Sehingga kita boleh semakin serius di dalam bergumul dan menerima Firman Tuhan. Setiap kali kita datang ke dalam gereja, ini sebenarnya adalah kesempatan yang baik untuk mendidik anak-anak kita bagaimana menerima firman Tuhan. Mereka belum mengerti tetapi mereka boleh mengenali sikap kita terhadap firman Tuhan.

Dan yang terakhir, meskipun anak-anak belum mengerti, kita boleh membesarkan mereka dengan kita sendiri menjalankan prinsip Firman Tuhan tersebut. Firman Tuhan mengajarkan bahwa kitalah yang menerima Firman Tuhan, kita yang menerima dan Tuhanlah yang bekerja melalui Firman-Nya.

Dengan kata lain Tuhanlah yang sebenarnya aktif memberi, dan bukannya Tuhan yang butuh kita untuk mencekokkan anak-anak kita dengan Firman Tuhan. Juga bukan kita dengan usaha kita membuat anak-anak kita menjadi orang yang menerima Firman Tuhan, tidak demikian. Walaupun kita sebagai orang tua harus jelas memberikan karena kita diberikan otoritas oleh Tuhan, akan tetapi kita menyadari bahwa yang betul-betul akan menjaga mereka untuk percaya kepada Tuhan adalah Tuhan sendiri. **Walau dalam membesarkan anak kita ada kegelisahan, tetapi kita tak perlu menjadi gundah gulana, karena yang benar-benar akan membesarkan dan menjaga mereka di dalam Firman Tuhan adalah Tuhan sendiri.** Kita adalah agen yang dipakai oleh Tuhan, sehingga waktu kita membesarkan mereka, kita tidak begitu panik.

Semakin anak-anak menjadi besar, semakin kita sadar bahwa kita tidak bisa mengatur mereka sesuai dengan kehendak kita. Di sinilah kita menyadari bahwa Tuhan yang bisa merubah dan yang menyelamatkan anak kita. Tuhanlah yang menyelamatkan kita dan kita bisa datang mendengar Firman Tuhan bukan karena kita yang hebat. Walaupun kita bersyukur bahwa orang tua kita mungkin pernah membawa kita, kita juga menyadari bahwa orang tua kita tak sempurna dan bukan karena mereka begitu taat sehingga kita bisa menerima Firman Tuhan. Tetapi kita boleh datang menerima Firman Tuhan karena Tuhanlah yang beranugerah kepada kita. Demikian juga waktu kita membesarkan anak kita, marilah kita tetap percaya bahwa Tuhanlah yang akan menjaganya.



Matius 4:4

Telah dua kali saya berkhotbah mengenai Matius pasal 4 ayat 4 ini sebelumnya. Di sini dikatakan Yesus sedang menghadapi setan, dan setan datang hanya beberapa ayat setelah Yesus mendengar suara dari surga: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi kepada-Nyalah Aku berkenan.” Suara setan ini datang dan berkata “jika benar Engkau Anak Allah maka jadikanlah batu-batu menjadi roti.” Inilah yang seringkali terjadi waktu kita hidup di dunia, di satu sisi kita mendengar Firman Tuhan, tetapi beberapa saat kemudian kita mendengar suara yang lain yang membuat kita meragukan Firman tersebut. Di sini kita bisa melihat bagaimana Yesus betul-betul menghadapi godaan setan sama seperti kita sebagai manusia juga mengalami godaan setan. Tujuan setan itu selalu sama bahkan dari pertama kali kita melihatnya bekerja, tujuannya yaitu membuat kita meragukan Firman Tuhan. Tentu bukan saya berkata bahwa meragukan atau memiliki pergumulan mengenai Firman Tuhan pastilah berdosa. Tetapi di sini kita melihat bahwa Yesus sendiripun mengalami godaan setan ini. Di sini kita belajar bahwa Yesus benar-benar manusia sejati dan waktu Dia menghadapi godaan setan ini, Dia menghadapinya sebagai manusia. Waktu orang Kristen mengusir setan, biasanya kita mengusir dengan nama Yesus dan kuasa Tuhan. Tetapi menarik bahwa Yesus sendiri saat berhadapan dengan setan tak menggunakan kuasa-Nya sebagai Allah. Ia justru menghadapi dengan mengatakan “ada tertulis”, maka Yesus sendiri sebagai manusia mengandalkan Firman Tuhan untuk menjawab godaan setan. Dari sinilah kita dapat belajar bagaimana menjawab godaan-godaan setan di dalam kehidupan kita.

Ada sebuah artikel di dalam *Christianity Today*, yang judulnya menarik dan baik untuk kita pikirkan yaitu *Jesus was the God man not the God Superman*. Kita suka sama dengan ide *Superman*, yang kuat dan tidak takut terhadap kejahatan juga dengan mudah mengalahkan musuhnya sehingga semua beres. Tetapi kita

Eksposisi Matius (XLV) - “Firman Tuhan Makanan Rohani Bagi Anak-Anak”

Pdt. Adrian Jonatan

melihat bahwa Tuhan bukan datang sebagai *God Superman*, karena Tuhan tahu dan Alkitab menunjukkan bahwa masalah terbesar di dalam diri manusia itu bukan di luar tetapi apa yang ada di dalam diri kita, yaitu bibit dosa, penolakan dan ketidakpercayaan kita kepada Tuhan. Dan sungguh berbahaya jika seseorang di dalam keadaan seperti itu sangat kuat, bisa bayangkan betapa mengerikannya manusia berdosa yang memiliki kekuatan bagaikan *Superman*. Aplikasi hal ini bagi kita semua adalah kita sadar bahwa anak-anak kita juga memiliki bibit-bibit dosa tersebut. Kita melihat tak pernah kita mengajarkan anak untuk nakal, bohong, egois, tetapi mereka bertumbuh dan dengan bibit dosa dalam diri mereka, mereka menunjukkan keegoisan dan natur dosa yang dari awal sudah ada. Dan jika mereka diberi makan, tumbuh dewasa dan menjadi kuat tetapi tidak membereskan masalah dosa yang ada di dalam hidup mereka, maka pertumbuhan dan kekuatan mereka akan menjadi suatu hal yang berbahaya.

Artikel *Christianity Today* tersebut mengutip cerita Yesus yang dicobai oleh setan ini dan dikatakan bahwa setan menaruh keraguan di dalam pikiran Yesus terhadap perkataan Firman Tuhan. Di artikel tersebut dikatakan bahwa sebagai manusia Yesus menjadi ragu tetapi di tengah keraguan itu Dia memilih untuk percaya. Akan tetapi saya pikir justru Alkitab menunjukkan suatu hal yang berbeda, Yesus memang benar-benar manusia dan bukan *God Superman*, melainkan *God Man*. Dia menghadapi cobaan setan sebagai manusia, padahal sebagai Allah Dia bisa merubah setan menjadi roti, tetapi tak dilakukan karena Dia menghadapi sepenuhnya sebagai manusia. Dalam hal ini pandangan pribadi saya berbeda dengan artikel tersebut, saya melihat di sini kita boleh belajar dari Yesus bahwa Yesus tidak ragu akan perkataan Tuhan karena itu Yesus bisa menjawab tantangan setan dengan jelas. Bukan saya mengatakan kita tak boleh ragu, jelas dalam keberdosaan kita kadang ragu akan

Firman Tuhan. Tetapi marilah kita melihat kepada Yesus, bukan kita tak boleh ragu, tetapi kita tak perlu ragu dan ini adalah dua hal yang berbeda.

Waktu kita mengalami keraguan akan Firman Tuhan, bukan kita memaksa diri untuk jangan ragu dan menekan diri seakan-akan kita menjeri orang yang percaya. **Tetapi di dalam kita menghadapi keraguan dalam hidup mengenai Firman Tuhan, marilah kita melihat pada Yesus. Yesus menunjukkan bahwa bukannya kita tak boleh ragu tetapi kita tidak perlu ragu dan boleh percaya kepada Firman Tuhan.** Walaupun di dalam kenyataan dan kesementaraan seakan-akan Firman Tuhan itu tidak benar yaitu Yesus berada di dalam kesengsaraan. Kita tidak perlu ragu dan sebaliknya di dalam keseluruhannya kita menyadari Firman Tuhan itu tidak gagal, tidak pernah berbohong, ribuan tahun masih bertahan dan masih memberikan pengharapan kepada orang-orang yang betul-betul percaya. Di dalam dunia ini, akan terus adanya masukan dan suara-suara yang mencoba membuat kita meragukan Firman Tuhan, tetapi kita boleh tetap percaya kepada Firman Tuhan.

Pada hari ini mari kita merenungkan, khususnya kita yang menjadi orang tua. Yesus menjawab setan dan berkata manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Firman Tuhan itu adalah makanan rohani yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kita butuh makanan, yang pertama adalah untuk kekuatan, tenaga karena kita butuh bekerja. Yang kedua adalah kita butuh makan untuk kesehatan, supaya dapat menghadapi penyakit, bakteri dan lainnya. Dan yang ketiga kita butuh makan untuk pertumbuhan, kita dahulu kecil dan terus bertumbuh melalui apa yang kita makan. Demikian juga kita dapat melihat Firman Tuhan sebagai makanan. Pertama untuk kekuatan, karena kita akan menghadapi tantangan kehidupan. Walau ada orang tua yang berusaha membuat pengalaman hidup anaknya mudah dan lancar, tetapi kemampuan orang tua melindungi anak sangatlah terbatas. Malah jika semakin dilindungi mungkin sang anak tak siap menghadapi kesulitan dunia yang akan benar-benar ada nantinya. Tetapi kita belajar bahwa bukan makanan jasmani saja yang dibutuhkan tetapi mereka juga membutuhkan makanan rohani yaitu Firman Tuhan yang menjadi

kekuatan untuknya dalam menghadapi tantangan.

Yang kedua, manusia membutuhkan Firman Tuhan untuk kesehatan mereka. Di dalam hidup, kita akan mengalami banyak hal yang menjadi kesakitan rohani, baik kepahitan, kesedihan, kegeraman, kepalsuan, nafsu dunia ataupun ideologi dan filsafat-filsafat dunia. Semua hal ini akan terus mempengaruhi kita dan sebagai analogi ini adalah bakteri-bakteri yang akan mempengaruhi kesehatan rohani dan kita membutuhkan Firman Tuhan untuk kesehatan rohani kita. Dan yang ketiga, kita membutuhkan Firman Tuhan supaya kita bertumbuh dan memiliki kematangan rohani sehingga kita boleh menerapkan Firman Tuhan di dalam kehidupan. Sebagai orang dewasa kita sadar bahwa makanan rohani ada batasnya karena pertumbuhan jasmani akan berhenti. Kesadaran ini membuat kita bahkan mengurangi makan, misal agar tidak gemuk. Tetapi sebaliknya berkenaan dengan makanan rohani, kita perlu terus bertumbuh karena pertumbuhan rohani itu tidak seperti kebutuhan jasmani. Alkitab justru berkata bahwa tubuh kita semakin lama akan berkurang akan tetapi tubuh rohani kita akan terus diperbaharui dan terus bertumbuh, maka kita membutuhkan Firman Tuhan senantiasa.

Pada hari ini saya mengajak orang tua untuk boleh bertanya bagaimana caranya memberikan makanan rohani, Firman Tuhan, kepada anak. Mungkin kita berpikir bahwa anak kita masih kecil belum dapat mengerti karena konsep-konsep di dalam Alkitab itu kompleks, baik tentang pribadi, dosa, keselamatan, juga karena diri sendiri belum sepenuhnya mengerti. Jika kita menggunakan analogi makanan, yang di sini saya pikir cukup aman untuk digunakan, maka Firman Tuhan sebagai makanan ini dapat menjadi pelajaran bagi kita sebagai orang tua. Lalu bagaimanakah kita memberikan Firman kepada anak kita yang mungkin belum bisa mengerti akan banyak konsep di dalam Firman Tuhan?

Pertama, kita sendiri yang memakan Firman Tuhan itu dan menjadikannya bagian dari kehidupan keluarga kita. Seorang anak bayi belum dapat makan-makanan yang keras secara langsung, lalu bagaimana caranya mereka mendapatkan gizi? Apakah tunggu sampai mereka dapat mengunyah baru makan? Tidak,

melainkan mereka sudah diberikan makanan dari ibu, karena sang ibulah yang sendiri memakan makanan yang sehat dan memberikan asi kepada anaknya. Juga seorang ibu ketika hamil akan membaca banyak buku, bagaimana harus begini dan begitu, apa yang harus dimakan dan semua hal ini dilakukan bukan untuk dirinya sendiri tetapi segala hal yang dimakan dan dilakukan adalah untuk sang anak juga. Sama seperti ibu yang hamil dan yang menyusui, akan memakan makanan bergizi dan menghindari yang kurang baik karena itu akan dimakan sang anak. Demikian juga anak kita mendapatkan makanan rohani dari Firman Tuhan yang diterima oleh orang tuanya dan diterapkan di dalam kehidupan keluarga. Anak itu pasti belum mengerti jika dari kecil dibacakan kitab Kejadian ataupun Keluaran. Tetapi waktu kita menerapkan prinsip Firman Tuhan di dalam keluarga, maka anak kita secara tidak langsung mendapatkan berkat Firman Tuhan tersebut. Anak dapat belajar bagaimana menghormati, mengasihi, karena dia mengalaminya di dalam keluarganya melalui melihat ayah dan ibu saling menghormati dan mengasihi. Ini semua dialami oleh mereka yang boleh tumbuh di dalam keluarga yang takut akan Tuhan. Memang seringkali di dalam kelemahan diri, kita tidak bisa melakukan sepenuhnya. Tetapi marilah kita terus berjuang untuk menerapkan Firman Tuhan karena kita makan tidak hanya untuk diri tetapi juga untuk anak-anak kita.

Yang kedua, bagaimanakah kita boleh memberikan Firman Tuhan kepada anak, yaitu dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai pusat dari kehidupan keluarga kita. Ada gereja-gereja atau orang-orang yang mempunyai tradisi *family altar* yang ada di tengah rumah, menaruh Alkitab, ada juga orang Katolik yang menaruh Rosario dan peralatan-peralatan rohani lainnya di tengah rumah. Ini bukan hal gaib yang menjamin, tetapi simbol bagaimana Firman Tuhan adalah pusat dari kehidupan keluarga tersebut. Tentu saya persilahkan jika kita ingin mencontohnya. Tetapi tentu saja yang terutama bukanlah sekedar barang fisiknya. Jika kita menaruh salib atau Alkitab tetapi tak pernah membacanya, maka juga tidak ada gunanya. Janganlah hal-hal ini menjadi tahayul, tetapi penting bagi kita untuk sadar bahwa Firman Tuhan perlu menjadi pusat dari keluarga kita. Bagaimana kita bisa melakukannya? Setidaknya

kita bisa membuat kebiasaan membaca Alkitab menjadi hal yang tak asing bagi mereka.

Sedikit cerita mengenai anak saya, ketika saya di rumah biasanya kami kumpul sekeluarga untuk berdoa dan membaca Alkitab 1 Pasal. Anak saya yang besar berumur 11 tahun dan dia sudah dapat mengerti, tetapi yang kecil berumur 3 tahun itu setiap kali kami membaca Alkitab dia akan bermain, berlarian dan berputar-putar di ranjang. Saya kadang berpikir bagaimana ia bisa duduk benar, tetapi susah memaksanya dan pada akhirnya berpikir tak apa karena dia masih kecil dan belum bisa mengeri. Kami biasakan untuk membaca 1 pasal saja, dan kami bergantian memilih pasal dan anak saya yang besar kadang memilih Yudas yang cukup pendek. Tetapi hal menarik terjadi, yaitu kadang ketika kami sekeluarga sedang buru-buru tidur karena waktu sudah cukup telat dan anak akan pergi ke sekolah besok, kadang kami tak baca Alkitab. Tetapi tahukah siapa yang protes? Bukan yang besar melainkan anak yang kecil. Saya heran padahal dia belum mengerti tetapi dia yang protes. Saya percaya bukannya dia sudah mengerti akan setiap Firman Tuhan, tetapi kebiasaan membaca Firman Tuhan itu menjadi bagian dalam hidup dia.

Tentu ini bukan hal yang pasti, karena ada juga yang membaca Firman Tuhan seperti itu dan pada akhirnya menolak Tuhan. Akan tetapi kita dapat membawa kebiasaan membaca Firman Tuhan itu kepada kehidupan anak sejak dini. Mereka sudah boleh melihat bahwa Alkitab itu tidak jauh dari kehidupan keluarga mereka. Bukan maksudnya semua dari kita harus melakukan ini, setiap keluarga perlu bergumul bagaimana membawa Alkitab ke tengah kehidupan keluarga. Anak-anak mungkin belum dapat mengerti konsep-konsep dari Firman Tuhan, akan tetapi anak-anak dapat melihat bagaimana kita berespon terhadap Firman Tuhan. Sebagai contoh, dulu saya juga menjaga anak di *crying room*, mereka tak mengerti dan mereka mau bermain, berjalan-jalan dan kadang saya pikir baiklah saya temani dia jalan-jalan dan main-main. Tetapi setelah saya menggumulkan hal ini, saya menyadari bahwa walau anak-anak belum bisa mengerti, mereka menyadari tempat di mana mereka berada. Mereka tahu apakah ini tempat bermain, sekolah, kamar, ataupun gereja yang tak biasanya mereka berada di sana.